

**PEMAKNAAN KARIKATUR OOM PASIKOM
PADA HARIAN KOMPAS EDISI 10 SEPTEMBER 2016**

I Wayan Nuriarta
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Karikatur adalah sebuah kartun-editorial, yaitu sebuah gambar yang memiliki ‘tugas’ untuk menyampaikan opini redaksi sebuah media massa. Pemilihan gambar karikatur Oom Pasikom edisi 10 September 2016 sebagai objek penelitian dikarenakan gambar karikatur tersebut merupakan penggambaran dari peristiwa yang selalu menjadi sorotan publik, yaitu tindak pidana korupsi. Penelitian ini berusaha mengungkapkan makna denotasi dan makna konotasi yang terkandung pada karikatur Oom Pasikom. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak, dan makna konotasi adalah makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, disebut juga makna konotatif. Makna denotasi dan makna konotasi karikatur karya GM. Sudarta; pertama mengandung makna banyak kepala daerah yang terjerat kasus korupsi. Kedua, digambarkan secara konotasi ikon Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo, sedang bingung dan penuh Tanya, kenapa banyak kepala daerah terjerat kasus korupsi. Ketiga, penggambaran rakyat kecil. Oom Pasikom menyampaikan kritik terhadap para kepala daerah yang tersandung kasus korupsi, kritik terhadap partai politik yang memilih calon kepala daerah dan juga kritik bagi rakyat pemilih. Kartun ini sebagai representasi kondisi bangsa saat ini.

Kata Kunci: *Karikatur, Oom Pasikom, Makna, Korupsi*

Pendahuluan

Karikatur adalah sebuah kartun-editorial, yaitu sebuah gambar yang memiliki tugas untuk menyampaikan opini redaksi sebuah media massa. Dalam menyampaikan sebuah opini atau kritik, gambar karikatur bisa menimbulkan perasaan emosi, senang, kesal, jengkel, marah, kecewa, bahkan sampai tertawa geli melihat persoalan-persoalan yang dibahas. Karikatur bisa mengejek, menyindir, menertawakan, menghimbau ataupun menghibur. Pada gambar karikatur, pembaca dapat menemukan kritik di balik humor yang dihadirkan, dan biasanya karikatur diciptakan sebagai sebuah reaksi terhadap peristiwa tertentu.

Harian Kompas merupakan salah satu media cetak nasional di Indonesia. Harian ini sering menghadirkan karikatur yang menarik dari segi estetis, dan selalu memiliki nilai kebaruan dalam menyampaikan isi. Salah satu karikatur yang biasa melengkapi harian Kompas adalah Oom Pasikom. Kehadiran tokoh rekaan kartunis G.M Sudarta ini mampu menggambarkan realitas sosial atau isu yang sedang berkembang dalam masyarakat. Gambaran maupun kritik dari suatu situasi yang sedang terjadi disajikan dalam karikatur yang menarik dan sanggup mewakili suara rakyat dalam menyikapi berbagai persoalan.

Pemilihan gambar karikatur Oom Pasikom edisi 10 September 2016 sebagai objek penelitian, dikarenakan gambar karikatur tersebut merupakan penggambaran dari peristiwa yang selalu menjadi sorotan masyarakat, yaitu wacana tindak pidana korupsi. Kasus-kasus korupsi sepertinya tidak pernah usai dari pemberitaan. Hampir semua lembaga Negara, seperti lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif, oknum-oknumnya sering terjerat kasus tersebut. Oknum-oknum yang terjerat kasus korupsi sepertinya melibatkan banyak petinggi partai dan juga kepala daerah.

Penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terkandung pada karikatur Oom Pasikom, yang diterbitkan pada Harian Kompas edisi 10 September 2016, yang menampilkan gambar Menteri Dalam Negeri pusing melihat banyak kepala daerah terjerat kasus korupsi.

Makna Denotasi dan Konotasi

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat

denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam bukunya yang berjudul Hipersemiotika, Piliang (2003: 261), menguraikan bahwa denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*) dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi.

Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya, bunga mengkonotasikan tanda kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).

Pemaknaan Kartun Oom Pasikom



Kartun karya GM.Sudarta
Sumber: harian Kompas 10 September 2016

Makna denotasi karikatur karya GM.Sudarta pada harian Kompas 10 September 2016 adalah karya karikatur yang dibuat pada panil dengan ukuran

10,5 cm x 20,5 cm. Secara umum penggambarannya menghadirkan tiga ilustrasi pokok. Pertama, pada bidang kiri panil terdapat kumpulan manusia menggunakan topi dinas berwarna hitam dengan logo RP dan di bawah RP, masing-masing ada yang berisi tulisan walikota, gubernur, bupati dan dinasti. Mereka menggunakan jas, berdasi, dan juga memakai rompi bergaris dua. Ada pula yang menggunakan kacamata hitam. Manusia pada kelompok ilustrasi satu ini, terdiri dari enam belas manusia dengan pakaian yang sama. Badan mereka digambarkan gemuk atau berisi, dengan gayanya masing-masing. Garis bibirnya digambarkan naik dan gigi-gigi mereka kelihatan.

Kedua, digambarkan tokoh pada bagian tengah panil seorang manusia dengan wajah yang lebar, memakai kacamata, berdasi, berpakaian gelap dan memakai sepatu hitam. Telunjuk tangan kiri yang terlipat digambarkan berada dekat dagu. Bola matanya mengarah pada gambar ilustrasi pertama. Di atas kepala tokoh ini digambarkan garis spiral.

Ketiga, digambarkan manusia yang memakai topi yang sobek, baju dan celananya penuh tambalan, tanpa menggunakan alas kaki. Manusia ini tampak tidak memiliki rambut, matanya mengarah pada ilustrasi dua. Di atas kepala tokoh ini berisi tulisan *...SALAHNYA YANG MILIH...PAK!* Sambil menggendong sesuatu, ibu jari tangan kanannya menunjuk ke arah gambar ilustrasi satu atau yang pertama. Tokoh ini digambarkan melangkah menuju ke arah kanan panil.

Tiga gambar ilustrasi pada panil ini memiliki saling keterkaitan. Mereka adalah tanda yang dihadirkan untuk menyampaikan pesan, menyampaikan kritik yang bisa ditemukan pada makna konotasi. Dari makna denotasi tersebut maka karikatur Oom Pasikom memiliki makna konotasi. Pertama, mengacu pada gambar ilustrasi pertama yang menggambarkan kelompok manusia sejumlah kepala daerah (bupati, walikota, gubernur dan dinasti para kepala daerah) yang sudah turun-temurun melanggengkan kekuasaan. Dilihat dari pakaiannya, kepala daerah ini semua sedang menjabat. Dari cara berpakaianya, tampak masih sedang aktif bertugas. Namun mereka tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, tidak menepati sumpah, tidak menepati janji untuk mensejahterakan masyarakat, tidak mengabdikan pada negara dan tidak menjunjung tinggi peraturan pemerintah yang berlaku. Para kepala daerah malah menjunjung tinggi kekuasaan, mengabdikan

hanya pada uang, ditandai dengan tanda RP. Karena mengabdikan hanya kepada uang, maka mereka terjerumus pada perkara korupsi. Terbukti mereka semua memakai rompi yang biasa dikenakan oleh tahanan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Hanya bagi tersangka, terpidana kasus korupsi yang memakai baju rompi tersebut. Hal inilah yang terjadi di negeri ini. Ada banyak kepala daerah yang tersandung kasus korupsi, di samping memang ada kepala daerah yang memang benar-benar berprestasi.

Para pelaku tindak pidana korupsi sebagai pelaku kejahatan sering diliput media, di depan kamera mereka selalu menunjukkan diri sebagai seseorang yang tidak bersalah, senyum-senyum meski sudah jadi tersangka ataupun telah dijatuhi hukuman. Mereka tetap saja senyum-senyum, bergaya *selfie* tanpa menunjukkan rasa bersalah sedikitpun. Para pelaku korupsi selain kehilangan wibawa dan kepercayaan publik, mereka juga kehilangan rasa malu. Begitulah pemaknaan ilustrasi satu pada gambar karikatur Oom Pasikom.

Pada ilustrasi kedua, pemaknaan konotasinya adalah ikon yang mirip dengan wajah Tjahjo Kumolo yang sedang menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri. Ia tampak bingung dan pusing melihat banyak kepala daerah yang terjerat kasus korupsi. Bingung ini digambarkan dari ekspresi wajah dan garis spiral di atas kepalanya. Menteri Dalam Negeri sepertinya heran, kenapa hal ini terus berulang terjadi. Meski tindak pidana korupsi sudah dikatakan tindak pidana kejahatan yang luar biasa, namun tidak sedikit kepala daerah melakukan tindakan tidak terpuji tersebut. Menteri Dalam Negeri tampak bingung, dan berpikir kenapa ini bisa terjadi.

Ilustrasi ketiga, memiliki makna konotasi sebagai representasi rakyat kecil dengan pekerjaannya sebagai pemulung. Hidup dalam kesusahan yang tampak dari penggambarannya yang kurus dan memakai baju yang banyak tambalannya. Topinya sobek, dan berjalan tanpa memakai alas kaki. Rakyat kecil ini menunjukkan senyum sinis dan menganggap kasus korupsi menjadi “penyakit” yang susah disembuhkan. Jika kemudian Menteri Dalam Negeri kebingungan mencari sebab atas banyaknya kepala daerah yang terkena kasus korupsi, maka rakyat kecil ini menjawabnya dengan santai, namun dengan nada keras, “...SALAHNYA YANG MILIH...PAK!”

Kalimat *...SALAHNYA YANG MILIH...PAK!*, bisa dimaknai secara konotasi menjadi dua penyebab kesalahan munculnya kepala daerah yang korup. Pertama, seseorang yang maju sebagai calon kepala daerah biasanya memerlukan dukungan partai politik sebagai salah satu syarat pendaftaran. Untuk memenuhi persyaratan inilah peran partai politik diuji, apakah partai mampu memilih kadernya yang terbaik untuk menjadi kepala daerah atau tidak. Lobi-lobi politik dari kader ataupun bukan kader biasanya terjadi cukup lama sebelum partai menentukan pilihan, akan mencalonkan siapa menjadi calon kepala daerah. Pada kesempatan ini pulalah partai bisa jadi salah pilih, yang berujung menghadirkan calon kepala daerah tidak tepat, tidak bersih, bermasalah, sehingga banyak yang tersandung kasus korupsi.

Kedua, dalam pemilihan kepala daerah biasanya ada beberapa kandidat atau calon kepala daerah yang diusung oleh masing-masing partai. Ketika pilihan ini diajukan sebagai calon, maka di sana kemudian rakyat kecilah yang diberikan kesempatan memilih. Kesalahan rakyat memilihlah juga menjadi pemicu pada ketidaksejahteranya, karena kepala daerah yang dipilih rakyat adalah yang selalu sibuk mengurus kekayaan untuk dirinya sendiri atau gologannya, dan lupa dengan tugas. Maka kalimat tersebut adalah sebuah kalimat kritik bagi partai pengusung calon kepala daerah, sekaligus sebagai auto kritik bagi rakyat pemilih, agar cerdas dalam menentukan pilihan.

Penutup

Karikatur Oom Pasikom yang hadir pada harian Kompas 10 September 2016 adalah kartun editorial yang mengangkat isu tentang korupsi. Dalam bahasa gambar Oom Pasikom menyampaikan kritik terhadap para kepala daerah yang tersandung kasus korupsi, kritik terhadap partai politik yang tidak cermat dalam memilih calon kepala daerah, dan juga kritik bagi rakyat pemilih dalam memilih pemimpinnya. Kartun ini sebagai representasi kondisi bangsa saat ini. Korupsi adalah tindak kejahatan yang luar biasa, yang para pelakunya banyak melibatkan para kepala daerah.

Selain mengandung unsur kritik, kartun ini juga menyampaikan harapan agar para kepala daerah bisa lebih fokus mengurus kesejahteraan rakyat sesuai

dengan janji politik mereka. Partai politik juga diharapkan mampu melahirkan kader-kader yang benar-benar 'baik' bagi rakyat, kader yang mampu menjadi kepala daerah yang bersih, melahirkan kepala daerah yang amanah menjalankan tugas sebaik mungkin. Harapan juga ditujukan bagi rakyat kecil yang turut menentukan seseorang untuk menjadi kepala daerah atau pemimpin. Semoga korupsi bisa "disembuhkan" dan rakyat bisa sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.

Piliang, Yasraf Amir . 2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra:Yogyakarta